

BAB V PEMBAHASAN

A. Nifas

Studi kasus asuhan kebidanan pada Ny. L dilaksanakan berdasarkan data subjektif dari hasil wawancara penulis kepada ibu dan data Objektif dengan inspeksi dan pemeriksaan fisik terhadap ibu pada kunjungn nifas hari ke-6. Ibu mengatakan bahwa ia merasa khawatir dan cemas secara berlebihan dikarenakan ASInya yang keluar hanya sedikit yang menyebabkan bayinya rewel, sehingga ibu menjadi kurang tidur dan mengalami stress. Pengeluaran ASI yang normalnya pada hari ke 6 adalah 40-60 cc sedangkan pada kasus Ny. L ASI hanya keluar 2 sendok makan.

Pada kasus ini ibu merasa khawatir jika ASInya tidak dapat memenuhi kebutuhan bayinya, menurut teori Faktor yang mempengaruhi produksi ASI salah satunya faktor psikologis ibu terjadi karena ibu mengalami kecemasan, kecemasan merupakan respon emosional terhadap penilaian yang menggambarkan khawatir, gelisah, takut, tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik (Suprijati, 2014), sehingga jelas bahwa kecemasan sangat mempengaruhi terjadinya keterlambatan onset laktasi (Wulandari.F.T, dkk, 2014).

Pada hal ini penulis sudah memberikan asuhan dengan mengajarkan ibu tentang cara pijat oksitosin dan *breast care* menganjurkan untuk melakukan secara rutin 2 kali sehari, sebaiknya dilakukan sebelum mandi dan menyusui. Proses pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon *oksitosin*. Hormon *oksitosin* akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (WBW, 2007, hlm. 39).

Pemeriksaan fisik ibu pada hari ke-6 dalam keadaan baik, TTV dalam batas normal yaitu, TD: 100/80 mmHg, suhu: 37,1°C, R: 23 x/menit, dan nadi: 80 x/menit. Menganjurkan ibu mengkonsumsi makanan seperti sayur-sayuran contohnya, daun bayam, daun katuk, sawi, wortel, bit, dan kangkung, serta buah-buahan dan ikan yang segar bertujuan untuk pembentukan ASI. Tinggi fundus uteri 2 jari di atas simpisis, kontraksi uterus baik, pengeluaran payudara sedikit dilihat dari bayinya yang rewel, perdarahan normal, pengeluaran lochea berwarna merah (*rubra*) Dan beritahu ibu keadaan bayi dalam batas normal. Pada kunjungan ke-6 ini mulai mengajarkan ibu serta suami untuk melakukan pijat Oksitosin untuk meningkatkan pengeluaran ASI serta memberikan rasa nyaman pada ibu, sebaiknya pemijatan oksitosin dilakukan sebelum mandi serta sebelum menyusui yang sebelumnya dilakukn *breast care* terlebih dahulu.

Pada kunjungan hari kedelapan nifas dilakukan pemeriksaan, ibu dalam keadaan baik, TTV dalam batas normal yaitu, TD: 100/80 mmHg, suhu: 36,7°C, R: 23 x/menit, dan nadi : 86 x/menit. Tinggi fundus uteri tidak teraba, kontraksi uterus baik, pengeluaran payudara sudah keluar sebanyak 3 sendok makan dalam 24 jam, perdarahan normal, pengeluaran lochea berwarna merah kekuningan (*sanguinolenta*) dan meminta ibu dan suami tetap melakukan pijat Oksitosin dan *breast care* agar pengeluaran ASI ibu semakin bertambah.

Pada kunjungan hari kesepuluh nifas dilakukan pemeriksaan, ibu dalam keadaan baik, TTV dalam batas normal yaitu, TD: 110/80 mmHg, suhu: 36,9°C, R: 20x/menit, dan nadi : 79x/menit. Tinggi fundus uteri tidak teraba, kontraksi uterus baik, pengeluaran payudara sudah keluar banyak dilihat dari bayinya yang sudah mulai menyusui meski belum lancar (sekitar 4-5 sendok teh dalam 24 jam), perdarahan normal, pengeluaran lochea berwarna merah kekuningan (*sanguinolenta*) dan tetap meminta ibu dan suami untuk melakukan pijat Oksitosin serta *breast care* agar ASI ibu semakin banyak. Dan beritahu ibu keadaan bayi dalam batas normal.

Pada kunjungan ke 2 minggu setelah persalinan dilakukan pemeriksaan, ibu dalam keadaan baik, TTV dalam batas normal yaitu TD : 110/70 mmHg, Suhu : 36,2 °C, R : 23 x/menit, dan nadi : 78x/menit. Tinggi fundus uteri

diatas simfisis, kontraksi baik. Pengeluaran ASI sudah lancar dilihat dari bayinya yang sudah kuat menyusu, bak sudah lebih dari 6 kali sehari, tidur pulas, dan tidak lagi rewel. Pengeluaran lochea berwarna kuning (serosa), dan memberitahu ibu tidak lagi melakukan pemijatan Oksitosin tidak akan mempengaruhi pengeluaran ASI ibu karena pengeluaran ASI ibu sudah normal.

Pada 6 minggu setelah persalinan dilakukan pemeriksaan, ibu dalam keadaan baik, TTV dalam batas normal yaitu TD: 110/80 mmHg, Suhu : 36,5 °C, R : 23 x/menit, dan nadi : 81 x/menit. Tinggi fundus sudah tidak teraba. Pengeluaran ASI. Pada kunjungan ini penulis memberikan konseling tentang ber KB. Dan ibu sudah sepakat dengan suami menggunakan alat kontrasepsi suntik tiga bulan.

Pada saat Pemijatan atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang *medulla oblongata* langsung mengirim pesan ke *hypothalamus* di *hypofise posterior* untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress dan dengan begitu *hormon oksitosoin* keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu, dibantu dengan isapan bayi pada puting susu pada saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi normal (Guyton, 2007, hlm. 45).

Pada kasus ini penatalaksanaan yang diberikan menurut penulis tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan praktik. Yaitu dengan adanya jurnal penelitian Dewi Umbarsari, “Efektifitas Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI” di RSIA ANNISA Kota Jambi pada tanggal 4-28 April 2017 didapatkan hasil menunjukkan rerata waktu pengeluaran ASI pada ibu postpartum yang dilakukan pijat oksitosin yaitu selama 5.15 jam. Sedangkan rerata waktu pengeluaran ASI pada ibu postpartum yang tidak dilakukan pijat oksitosin yaitu selama 8.30 jam. Pengeluaran ASI dapat dipercepat dengan tindakan non farmakologis yaitu melalui pijatan atau rangsangan pada tulang belakang.

Perbedaan antara jurnal dan praktik yang dilakukan terletak pada proses pemberian pijat oksitosin, pada jurnal dijelaskan hasil menunjukkan bahwa

dilakukan pijat oksitosin menyebabkan waktu pengeluaran ASI lebih cepat daripada tidak dilakukan pijat oksitosin. Sedangkan dalam praktik yang dilakukan terhadap Ny. L pijat oksitosin dikombinasikan dengan *breast care* dapat meningkatkan volume pengeluaran ASI yang dilakukan 2 kali sehari selama 1 minggu, dengan tetap melakukan pemantauan apakah pengeluaran ASI sudah memenuhi kebutuhan bayi. Mekanisme kerja pengkombinasian 2 metode dapat memperbanyak produksi ASI dari pemijatan payudara melalui pemberian rangsangan secara teratur pada otot – otot payudara untuk memperbaiki sirkulasi darah, dan merawat puting payudara agar bersih. Saat melakukan perawatan payudara maka ujung saraf sensorik yang terdapat pada payudara akan terangsang dan mengirim pesan ke hipotalamus dan dilanjutkan ke kelenjar pituitary ke bagian hipofisis anterior sehingga keluar hormone prolaktin. Diaktifkannya hormone prolaktin akan menaikkan pasokan pembuluh darah yang berada dipayudara yang digunakan untuk menyekresi bahan penting untuk pembuata air susu, globulin, molekul-molekul protein, dan lemak yang akan merangsang otot– otot halus pada alveoli yang membuat kelenjar meiopitel berkontraksi dan mendorong ASI masuk ke pembuluh ampulla (tempat penampung ASI) , sehingga sekresi ASI lancar.

Kemudian melakukan pijatan pada tulang belakang yang merangsang saraf perifer dikirim ke otak kemudian merangsang hormon oksitosin yang berada dihipotalamus yang dikeluarkan oleh kelenjar pituitari yang terletak didasar otak yang kemudian mengalir kedalam darah masuk ke payudara dan menyebabkan otot – otot di sekitar alveoli (sel meiopitel) berkontraksi sehingga kantung alveolus tertekan, tekanan meningkat dan duktus memendek serta melebar yang menyebabkan ASI keluar .

Secara keseluruhan dilakukan Asuhan Kebidanan selama 6 kali kunjungan didapatkan: keadaan umum ibu baik, ibu mengerti bagaimana cara mengatasi masalah yang dialaminya, ibu dan suami sudah menerapkan pijat oksitosin sebagai metode relaksasi serta melakukan perawatan payudara (*breast care*) dan mengerti kegunaannya.

Sehingga dapat disimpulkan, pada langkah penerapan Asuhan Kebidanan pada Ny. L usia 29 tahun P3A0 ini tidak ada kesenjangan antara

teori dan praktek. Serta proses peningkatan pengeluaran ASI pada Ny. L dapat dikatakan berhasil dilakukan.